

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KINERJA HARGA
SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh :

ANISATUL FUADAH

NIM : 1A.07.1133

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KINERJA HARGA SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh :
Anisatul Fuadah
NIM : 1A.07.1133

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, 16 Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Nur Anissa, SE, MSi, Akt

NIDN : 0604037302

Drs. Marchuan AS

NIDN : 0608044201

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KINERJA HARGA SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh :
Anisatul Fuadah
NIM : 1A.07.1133

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal : 4 Juni 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nur Anissa, SE, MSi, Akt.
NIDN : 0604037302
2. Yohana Kus Suparwati, SE, MSi, Akt.
NIDN : 0611056902
3. Mekani Vestari, SE, MSi, Akt.
NIDN : 0016077401

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai akibat langsung dari upaya-upaya manajer perusahaan atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba untuk kepentingan pribadi maupun organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dan kinerja harga saham terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2010 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan kinerja harga saham berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran kebaikan model dalam penelitian ini adalah sebesar 25,5%.

Kata kunci: kualitas audit, *return* saham, manajemen laba.

ABSTRACT

Earnings management is the management measures for selecting accounting policies of a particular standard in order to maximize the welfare and or the company's market value. Earnings management arise as a direct result of the efforts of corporate managers or financial statement maker to make especially management accounting information for personal gain or profit organization. This study aims to determine the effect of audit quality and performance of the stock price to earnings management. Samples used in this study were 22 banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the years 2007-2010 are selected using purposive sampling method. The analytical method used is multiple regression analysis. The analysis in this study suggest that audit quality and performance of stock prices negatively affect earnings manajement. The size of the goodness of the model in this study amounted to 25,5 %.

Keywords : quality audit, stock returns, earnings management.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,
Nama : Anisatul Fuadah

NIM : 1A.07.1133

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KINERJA HARGA SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Ttd

Materai
Rp. 6000

Anisatul Fuadah

PERSEMBAHAN

- ✚ Allah SWT atas karunia dan ridho-Nya
 - ✚ Terkhusus Ibu yang selalu mendoakan saya dan menjadi orang yang selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah. Bapak yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat saya untuk tetap terus berjuang dan bertahan dalam situasi dan kondisi apapun (maaf tidak sempat membalas semua jasa dan kebaikanmu, jikalau itu masih ada kesempatan maka itupun tidak sebanding dengan pengorbananmu, semoga engkau tenang di sisi-Nya. Amin 😊)
- Terimakasih telah senantiasa memberikan segala rasa cinta, kasih sayang, do'a restu yang tulus, dukungan dan semangat, serta pengorbanan yang tiada lelah. Saya tak akan pernah bisa membalas semua yang telah kalian berikan, tapi saya akan berusaha melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan untuk membahagiakan kalian.

MOTTO



“Hai sekalian orang-orang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar”.

(QS. Al-Baqarah : 153)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah : 6)

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Alam Nasyrat : 8)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN KINERJA HARGA SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata-1 pada jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi STIE Bank BPD Jateng.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dorongan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi. Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng dan selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. Marchuan AS selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh dosen pengajar STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
5. Seluruh staf BAU dan BAK yang membantu kelancaran perkuliahan dan administrasi selama ini.
6. Seluruh staf perpustakaan STIE Bank BPD Jateng atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Untuk Bapak dan Ibu yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT, memberikan dorongan, semangat serta memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
8. Untuk adik dan kakak-kakakku tersayang juga keponakanku, Azza dan Bitha, yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku hingga skripsi ini dapat selesai.
9. Untuk Mbah putri terimakasih atas nasehat, dukungan dan doa yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat selesai.
10. Untuk seseorang yang ku kasihi, Dwi Prasetyo Nugroho, SE. terimakasih telah senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan semangat.
11. Sahabat-sahabatku Tuti, Icut dan Ayu terima kasih selalu setia, membantu, dan selalu memberikan semangat.
12. *Special thanks to my sisters*, Mba Hikmah Nuraini, SE. dan Dani yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bekal ilmu, doa, dukungan dan dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Adik-adik kampusku, Vita dan Ken terimakasih atas doa, dorongan semangat dan bantuannya.
14. Untuk teman-teman kos Citra terimakasih telah menemani dan mengisi hari-hariku selama ini. Love you all ☺
15. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis

harapkan dari pembaca. Semoga amal baik dan bantuan ikhlas yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Demikianlah skripsi ini disusun dengan segala keterbatasan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, Mei 2012

Penulis,

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.4.2. Manfaat Praktis.....	8
1.5. Kerangka Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Bank	10
2.2. Laporan Keuangan.....	10
2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	10
2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	11
2.2.3. Manfaat Laporan Keuangan.....	12
2.2.4. Pemakai Informasi laporan Keuangan	12
2.3. Laba.....	14
2.3.1. Pengertian Laba.....	14

2.3.2.	Tujuan Pelaporan Laba	15
2.4.	Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	15
2.4.1.	Pengertian Manajemen Laba.....	15
2.4.2.	Sasaran Manajemen Laba	17
2.4.3.	Faktor-faktor yang Memotivasi Terjadinya Manajemen Laba.....	18
2.4.4.	Teknik Merekayasa Laba	20
2.4.5.	Pola Manajemen Laba.....	21
2.5.	Kualitas Audit	22
2.5.1.	Pengertian Kualitas Audit	22
2.5.2.	Kriteria Audit Berkualitas	24
2.5.3.	Alasan Melakukan Audit	26
2.6.	Pasar Modal	26
2.6.1.	Pengertian Pasar Modal	26
2.6.2.	Manfaat Pasar Modal	27
2.7.	Kinerja Harga Saham.....	28
2.7.1.	Pengertian <i>Return</i> Saham.....	30
2.7.2.	Jenis-jenis <i>Return</i> Saham	31
2.7.3.	Komponen <i>Return</i> Saham	31
2.8.	Penelitian Terdahulu	32
2.9.	Pengembangan Hipotesis	34
2.9.1.	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	34
2.9.2.	Pengaruh Kinerja Harga Saham terhadap Manajemen Laba.....	35
2.10.	Model Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Definisi Konsep	38
3.2.	Definisi Operasional	39
3.3.	Metode Penelitian	43
3.3.1.	Populasi.....	43
3.3.2.	Sampel.....	43

3.4. Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5. Metode Analisis Data.....	44
3.5.1. Statistik Deskriptif	44
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	44
a. Normalitas	45
b. Uji Multikolinearitas	45
c. Uji Heteroskedastisitas	46
d. Uji Autokorelasi	46
3.5.3. Analisis Regresi	46
3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.5.3.2. Model Regresi	47
3.5.4. Uji Keباikan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	47
a. Ukuran Kesesuaian Model (R^2)	48
b. Uji Kesesuaian Model (Uji F)	48
3.5.5. Uji Hipotesis	49
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel	51
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
4.2.1. Statistik Deskriptif	52
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	54
4.2.2.1. Uji Normalitas.....	54
4.2.2.2. Uji Multikolinieritas.....	56
4.2.2.1. Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.2.2.1. Uji Autokorelasi.....	58
4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda	59
4.2.3.1. Model Regresi	60
4.2.4. Uji Keباikan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	61
a. Ukuran Kesesuaian Model (R^2)	61
b. Uji Kesesuaian Model (Uji F)	61
4.2.5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	62

BAB IV PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Keterbatasan.....	66
5.3. Saran.....	66
5.4. Implikasi Manajemen	66
Daftar Pustaka	68
Lampiran.....	72
Daftar Riwayat Hidup	81

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Kriteria Pengambilan Sampel	51
Tabel 4.2	: Deskripsi Manajemen Laba.....	52
Tabel 4.3	: Deskripsi Kualitas Audit.....	53
Tabel 4.4	: Deskripsi Kinerja Harga Saham.....	53
Tabel 4.5	: Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov Smirnov.....	56
Tabel 4.6	: Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.7	: Hasil Uji Autokorelasi.....	59
Tabel 4.8	: Hasil Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4.9	: Ukuran Kesesuaian Model (R^2)	61
Tabel 4.10	: Ukuran Kesesuaian Model (Uji F).....	62
Tabel 4.11	: Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	9
Gambar 2.1 : Model Penelitian.....	37
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas Grafik	55
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability Plot	55
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot.....	58

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Tabulasi Data Penelitian Sampel 2007-2010	73
Lampiran B : Output Hasil Analisis	76

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Balakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomukasian informasi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hal tersebut juga berlaku dalam perusahaan perbankan. Untuk pihak internal, laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan atas kebijakan manajemen, sedangkan kepentingan untuk pihak eksternal digunakan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesehatan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan tersebut juga dapat digunakan sebagai proyeksi kondisi untuk masa yang akan datang. Akan tetapi, tidak semua laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi riil. Menurut Healy (1985) dalam A. Nurani dan Zain (2007), dari beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa manajer perusahaan cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan yang disebut manajemen laba (*earning management*).

Menurut Scott (2003) dalam Widiyoko (2005) manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) dalam bukunya Manajemen laba, menerangkan bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.

Manajemen laba muncul sebagai akibat langsung dari upaya-upaya manajer perusahaan atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba untuk kepentingan pribadi maupun organisasi. Para pemegang saham akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk mengurangi biaya politik. Tetapi para pemegang saham akan

dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan *abnormal* bagi manajer, seperti kompensasi atau untuk mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer turun (Healy, 1985 dalam A. Nurani dan Zain, 2007).

Pada prinsipnya manajemen laba terjadi karena adanya fleksibilitas Standar Akuntansi Keuangan untuk menggunakan asumsi, penilaian serta pemilihan metode perhitungan dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajemen *discretion* dalam akuntansi *accrual*. Menurut Wild dkk. (2005) dalam Putritama dan Rahmawati (2008), manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengubah metode akuntansi yang digunakan dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan, diantaranya karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendongkrak penjualan saham, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda dan menghindari sanksi Bank Indonesia (Surifah, 2001).

Laporan keuangan dapat diakui, diterima dan merupakan informasi yang berkualitas jika salah satunya dengan melalui proses audit. Dalam memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan kepada pihak eksternal tersebut, perusahaan harus melibatkan pihak independen untuk memeriksanya yang biasa disebut audit independen. Tujuan audit atas laporan keuangan itu sendiri adalah memeriksa kewajaran atas laporan keuangan tersebut serta memverifikasi kesesuaian pelaporan keuangan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Berdasarkan Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 68 ayat (1) menyatakan bahwa “Direksi wajib menyerahkan laporan keuangan Perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit”. Hal ini menjelaskan bahwa selain perusahaan membutuhkan audit untuk meyakinkan pihak luar, juga merupakan bagian dari kewajiban perusahaan itu sendiri. Mengingat banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa

audit, maka perusahaan perbankan perlu selektif dalam memilih KAP yang dipercaya dapat memberikan hasil audit yang berkualitas.

Audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Audit yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, juga ketepatan dalam mengambil sampel. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelanggaran (independensi auditor), tergantung pada tingkat kompetensi mereka.

Selain itu juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005 dalam Efendy, 2010). Selanjutnya De Angelo (1981) dalam Meutia (2004) mendefinisikan *audit quality* sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Deis dan Giroux (1992) dalam Putritama dan Rahmawati (2008) menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Dalam proses audit, informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang membutuhkan ketelitian dan analisis yang ekstra. Hal tersebut dikarenakan dalam informasi laba cenderung sering terjadi praktik manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan perusahaan itu sendiri, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan. Apabila pendapatan menurun akan dimanipulasikan dengan pendapatan masa akan datang supaya pendapatan yang dilaporkan kelihatan lebih baik, dan apabila pendapatan tinggi akan dimanipulasikan untuk masa akan datang. Oleh karena itu manipulasi dapat dibagi dalam dua jenis yaitu manipulasi laba bagi peningkatan pendapatan, dan manipulasi laba bagi penurunan pendapatan.

Dengan adanya kondisi itulah maka pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan disana memerlukan adanya jasa audit untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Atas dasar informasi keuangan yang akurat, masyarakat akan memiliki tingkat kepercayaan yang kuat untuk menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang beroperasi secara efisien dan memiliki posisi keuangan yang sehat. Selain itu adanya audit juga memberikan manfaat antara lain, menambah kredibilitas laporan keuangan, mengurangi kecurangan perusahaan, dan memberikan dasar yang lebih dipercaya untuk pelaporan pajak dan laporan keuangan lain yang harus diserahkan kepada pemerintah. Sedangkan disisi lain kondisi tingginya tingkat manajemen laba pada perusahaan berakibat pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap hasil laporan audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Kredibilitas laporan keuangan eksternal menjadi suatu permasalahan bagi para pemakai informasi keuangan. Menurut Kane dan Velury dalam Antonius (2007) disebabkan oleh *audit failures*. Bentuk-bentuk *audit failures* tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian, kantor audit yang lebih besar akan memiliki insentif yang lebih besar pula untuk mendeteksi dan membuktikan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen perusahaan (DeAngelo, 1981 dalam Putritama dan Rahmawati, 2008). Kantor Akuntan Publik yang termasuk berukuran besar, dikenal dengan nama *Big Four*. Menurut analisis DeAngelo dalam Afrida Putritama dan Rahmawati (2008), KAP yang lebih besar memiliki kualitas audit yang lebih tinggi pula. Hal ini didasari karena KAP *Big Four* lebih besar dibandingkan KAP yang lain.

Selain kualitas audit, manajemen laba juga berhubungan dengan harga saham (Subramanyam, 1996 dalam Ardiyati, 2003). Dalam informasi laba akan menimbulkan suatu kinerja harga saham karena adanya reaksi pasar. Kinerja

harga saham menunjukkan pergerakan naik turunnya harga suatu saham. Harga saham ditentukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun (Karsana, 2009). Apabila harga saham selama periode tersebut cenderung turun, dimana pergerakan turunnya harga saham lebih besar dari pergerakan naiknya harga saham maka dapat dikatakan kinerja harga saham tidak begitu baik, hal ini tercermin dari hasil *return* saham. Memburuknya hasil kinerja harga saham perusahaan membuat manajemen melakukan perbaikan kinerja sahamnya dengan melakukan manajemen laba karena dengan adanya laporan laba yang baik merupakan suatu *goodnews* bagi para calon investor agar mereka tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan terjadi kenaikan harga.

Hal ini sesuai dengan Baettie *et al* 1994 dalam saduran Assih dan Gudono (2000) dalam Murtanto (2004) yang menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi. Gordon (1964) dalam Murtanto (2004) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan laba perusahaan yang stabil positif. Dengan adanya laporan laba yang stabil positif, maka hal ini akan mendorong para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Akan tetapi jika laporan laba tidak sesuai dengan realita yang ada, maka dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diinginkan. Sehingga, jika investor mengetahui adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tertentu, mereka akan mengetahui bahwa kondisi sesungguhnya perusahaan tersebut dapat lebih baik atau lebih buruk dari yang dilaporkan, sehingga investor akan memberikan reaksi berupa koreksi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam Subekti (2005) menyebutkan bahwa pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengukur risiko dalam investasi atau kredit.

Penelitian tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan antara lain dilakukan oleh Putritama dan Rahmawati (2008) menyatakan bahwa faktor kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa masih terdapat hasil penelitian yang berbeda, hal tersebut mengindikasikan adanya *research gap*. Memperhatikan penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini akan dilakukan kembali.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putritama dan Rahmawati (2008). Dalam penelitian tersebut memiliki nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,370 atau sebesar 37%, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Salah satu penyebab *Adjusted R Square* rendah (kecil) adalah karena dimungkinkan variabel yang dilibatkan dalam model penelitian kurang sesuai dan atau ada variabel lain yang lebih sesuai untuk dipertimbangkan dimasukkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dengan penambahan variabel kinerja harga saham diharapkan dapat menambah nilai *Adjusted R Square*.

Penelitian ini menggunakan sampel di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena profil perusahaan perbankan dianggap sebagai profil perusahaan yang *prestigious*. Selain itu perusahaan perbankan juga dianggap sebagai perusahaan yang *credible* karena regulasi untuk industri perbankan lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Dengan ketatnya regulasi yang dikenakan kepada perusahaan, akan semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut dan besar pula keuntungan yang diharapkan

diperoleh dari perusahaan regulator tersebut (Hartono, 2008). Sedangkan disisi lain justru ketatnya regulasi yang berlaku bagi industri perbankan dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, misalnya yang terjadi pada PT. Lippo Tbk (2002).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
- b. Apakah ada pengaruh kinerja harga saham terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kinerja harga saham berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti pasti ingin mendapatkan manfaat dari penelitiannya tersebut baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit, kinerja harga saham dan manajemen laba pada perusahaan perbankan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh kualitas audit dan kinerja harga saham terhadap manajemen laba. Dengan adanya tingkat kualitas audit yang baik maka hasil dari laporan keuangan pun lebih relevan untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambil keputusan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan melihat ada tidaknya auditor berkualitas.

3) Bagi Emiten

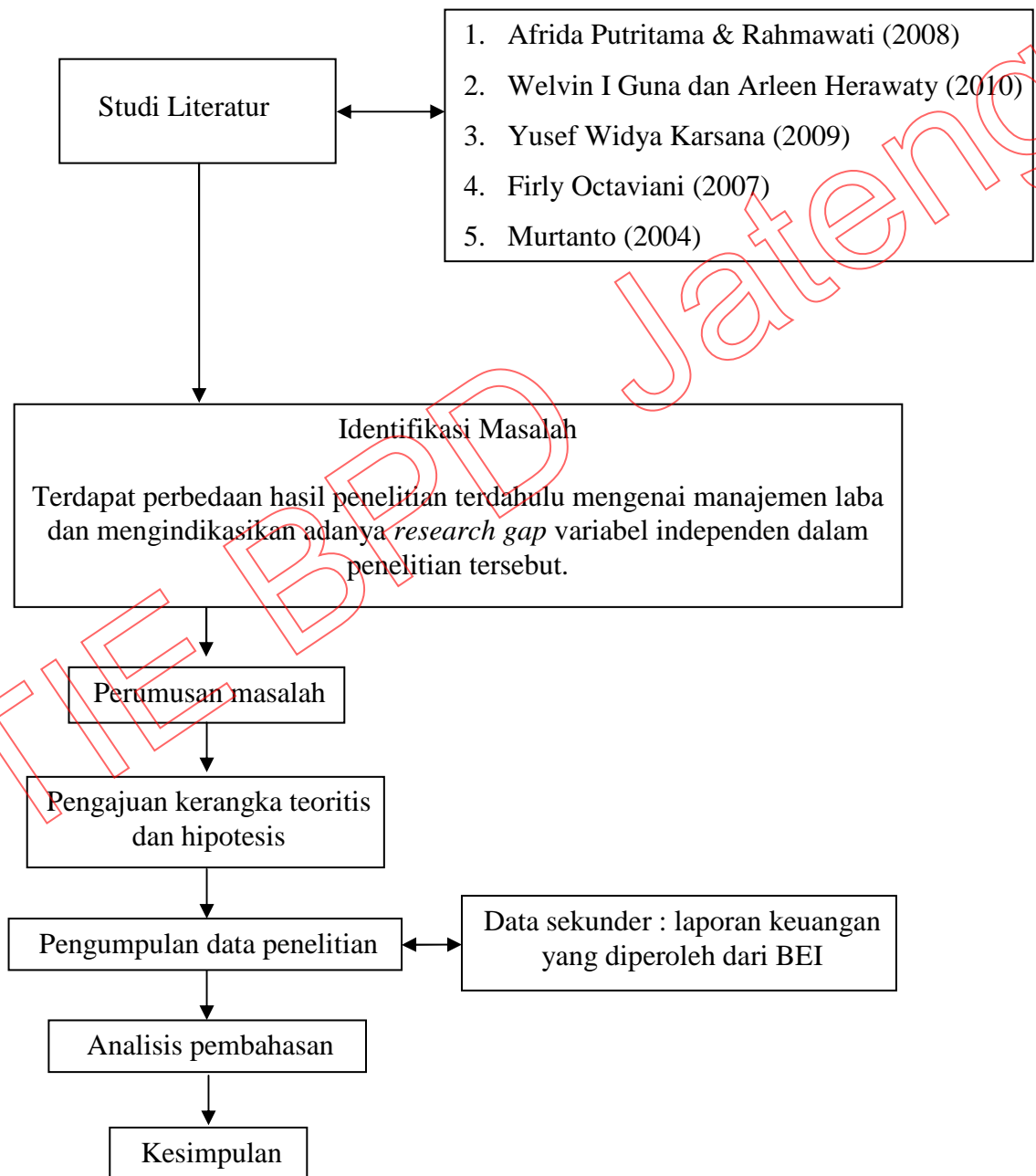
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam rangka meminimalkan praktik manajemen laba.

4) Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembuatan standar akuntansi supaya berjuang mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan penyalahgunaan fungsi dari manajemen laba itu sendiri.

1.5. Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian tersebut maka untuk menjalankan aktivitasnya perbankan harus mempunyai integritas tinggi supaya masyarakat memiliki kepercayaan dalam rangka menjalin hubungan kerja.

Perbankan adalah perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut).

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2007) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam

berbagai cara seperti misalnya arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan yang sebenarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan berterima umum serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2007) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan, meliputi:

- 1) Aktiva
- 2) Kewajiban
- 3) Ekuitas
- 4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- 5) Arus kas

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal waktu penyajiannya, kewajiban dan kepastian diperolehnya kas atau setara kas.

2.2.3. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti jika diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No.1*, tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah:

- 1) Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional.
- 2) Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, dan pengguna lain yang potensial dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.
- 3) Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
- 4) Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menaksir prospek perusahaan.

2.2.4. Pemakai Informasi Laporan Keuangan

IAI mengidentifikasi para pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut PSAK (2007) pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah :

- 1) Investor

Peranan modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus

membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili, mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, mereka menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir.

2.3. Laba

2.3.1. Pengertian Laba

Laba merupakan informasi keuangan yang selalu dinantikan oleh para pemakai laporan keuangan. Selain itu laba juga merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain. Kinerja yang dilihat apakah perusahaan membukukan laba lebih tinggi atau lebih rendah dari periode sebelumnya.

Dalam buku-buku akuntansi (khususnya teori akuntansi), istilah *income* pada umumnya dimaknai sebagai jumlah bersih sehingga istilah laba bersih menggambarkan apa yang dimaksud *income* dalam buku-buku tersebut. Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik (Suwardjono, 2008:455).

Selain *income* dikenal pula istilah *earnings* yang juga disebut laba. *Earnings* lebih bermakna sebagai laba yang di akumulasi selama beberapa periode walaupun *earnings* juga digunakan untuk menunjukkan laba periode seperti dalam istilah *earnings per share*.

Menurut Ahmed Belkaouli dalam bukunya Teori Akuntansi jilid 1 (1987), laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks.

2.3.2. Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan, diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya.

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan keuangan laba adalah untuk menyediakan informasi yang sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan (Justin, 2003). Menurut Suwardjono (2008:456), Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan antara lain sebagai :

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- 2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- 3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- 4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- 5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan perusahaan publik.
- 6) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- 7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 9) Dasar pembagian dividen.

2.4. Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu

dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya atau perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Menurut Schipper (1989:92) dalam Utomo dan Bachruddin (2005) mengatakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principles*) ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara tertentu. Definisi tersebut mengartikan manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2000). Konsep manajemen laba ini sesuai dengan pendapat Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008) yang menyatakan manajemen laba merupakan suatu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan manajemen laba sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008).

Beberapa definisi lain menyatakan hal yang bertentangan. Seperti definisi manajemen laba menurut *National Association of Certified Fraud Examiner* (1993) dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu

dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Healy dan Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Aktivitas ini dapat mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi ini mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi yang lain yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

2.4.2. Sasaran Manajemen Laba

Foster (1986) dalam Utomo (2005), mengklasifikasikan unsur-unsur yang sering dijadikan sasaran perekayasaannya laba, yaitu:

1) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2) Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan. Biasanya dilakukan dengan cara:

Saat pembuatan faktur

Misalnya, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

Pembuatan pesanan dan penjualan fiktif

Downgrading (penurunan) produk

Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

3) Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*). Biasanya dilakukan dengan cara memecah-mecah faktur, misalnya faktur suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.

2.4.3. Faktor-faktor yang Memotivasi Terjadinya Manajemen Laba

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *bonus scheme*, (2) *debt covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) pergantian CEO, dan (6) *initial public offering* (Scott, 2000:352).

1) Alasan bonus (*bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2) Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke

periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

3) Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

4) Motivasi pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5) Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

6) IPO (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba, yaitu :

1) *Bonus plan hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi).

2) *Debt covenant hypothesis*

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3) *Political cost hypothesis*

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibandingkan di perusahaan kecil. Hal tersebut sebagai akibat adanya regulasi dari pemerintah, misalnya dengan penetapan pajak berdasarkan laba perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

2.4.4. Teknik Merekayasa Laba

Worthy (1984) dalam Widiyoko (2005) menyatakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1) Perubahan metode akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, misalnya dengan melakukan perubahan metode penilaian persediaan dari LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

2) Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgement* (kebijakan) perkiraan akuntansi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, biaya garansi, umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud dan lain sebagainya.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan biasanya sering disebut juga manipulasi keputusan operasional, contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman penagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak disepakati, dan lain lain.

2.4.5. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, bisa dilakukan untuk mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*) atau rendah (*income decreasing*) dari laba yang sesungguhnya. Manajer juga dapat menggunakan upaya semacam ini untuk mengelola dan mengatur agar labanya relatif merata selama beberapa periode (*income smoothing*).

1) Penaikan laba (*income increasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan

sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2) Penurunan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

3) Perataan laba (*income smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi agar lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.5. Kualitas Audit

2.5.1. Pengertian Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, et al, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005 dalam Efendy, 2010). Selanjutnya DeAngelo (1981) dalam Meutia (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Deis dan Giroux (1992) dalam Putritama dan Rahmawati (2008) menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.5.2. Kriteria Audit Berkualitas

Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing (Ikatan Akuntan Indonesia dalam Elfarini, 2007) :

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien
- 2) Pemahaman terhadap sistem akuntansi klien
- 3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit
- 4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi
- 5) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Selain itu sistem pengendalian mutu suatu KAP menetapkan sembilan unsur kendali mutu yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan dalam melakukan profesinya, yaitu:

1) Independensi

Independensi merupakan kebijakan yang menetapkan bahwa kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor, pada semua tingkatan atau jenjang, mempertahankan independensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

2) Penugasan para auditor

Kebijakan ini ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para auditor yang telah mendapat latihan teknis dan keterampilan yang memadai yang sesuai dengan penugasan.

3) Konsultasi

Ditetapkan dengan maksud agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor pada kantor akuntan publik akan meminta bantuan sepanjang diperlukan dari orang yang mempunyai pertimbangan yang lebih matang ataupun otoritas.

4) Supervisi

Kebijakan dan prosedur dalam melaksanakan supervisi atas semua pekerjaan pada jenjang organisasi harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang dilaksanakan memenuhi norma pengendalian mutu yang ditentukan. Luas supervisi dan penelaahan yang tepat untuk suatu keadaan tergantung pada banyak faktor, termasuk kerumitan masalah yang dihadapi, kualifikasi auditor yang ditugasi, serta tersedia tidaknya dan dimanfaatkan tidaknya tenaga yang dapat memberikan konsultasi.

5) Pengangkatan auditor

Hal ini harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor yang diangkat memiliki karakter yang sesuai sehingga mereka mampu melaksanakan tugas secara kompeten.

6) Pengembangan professional

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor memiliki pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

7) Promosi

Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik dapat memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor yang dipilih untuk dipromosikan telah memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab yang akan diserahkan padanya. Tata cara dalam mempromosikan *auditor* mempunyai pengaruh besar atas mutu pekerjaan suatu kantor akuntan publik.

8) Penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien

Ditetapkan dalam menerima atau memelihara hubungan dengan klien, agar sejauh mungkin dihindarkan terlibatnya nama kantor akuntan tersebut dengan klien yang mempunyai itikad kurang baik.

9) Inspeksi

Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan unsur pengendalian mutu lainnya telah ditetapkan secara selektif.

2.5.3. Alasan Melakukan Audit

Menurut Wallace (1986) dalam Putritama dan Rahmawati (2008) ada empat alasan utama suatu badan usaha meminta dilakukan suatu audit, yaitu :

- 1) Untuk memonitor aktivitas atau mekanisme kerja manajemen.
- 2) Untuk menghasilkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 3) Untuk menjamin bahwa informasi yang dihasilkan manajemen bebas dari bias atau kesalahan.
- 4) Untuk menjamin ketaatan manajemen pada kebijaksanaan atau aturan yang telah ditetapkan.

2.6. Pasar Modal

Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang *go public* dan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Pasar modal bukan hanya menguntungkan bagi perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal juga memberikan wahana investasi bagi investor, pihak yang kelebihan dana, untuk dapat menginvestasikan uangnya dengan harapan memperoleh *return*. Investor memilih pada perusahaan mana mereka menanamkan uangnya agar memperoleh keuntungan maksimal. Maka perusahaan yang berprospek baik sahamnya akan sangat diminati.

2.6.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Marzuki Usman (1997), pasar modal adalah pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal (Kasmir, 2010).

Di Indonesia, pengertian pasar modal tertuang dalam Keputusan Presiden (Kepres) No. 52 Tahun 1976 tentang Pasar Modal Bab 1 Pasal 1 di mana disebutkan “Pasar Modal adalah Bursa Efek yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara, Tahun 1952 No. 67)”. Jadi pasar modal adalah bursa-bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek.

2.6.2. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal menurut Panji Anoraga dan Piji Pakarti (2008):

a. Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu:

- 1) Jumlah dana yang dapat terhimpun bisa berjumlah besar.
- 2) Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada pasar perdana selesai.
- 3) Tidak ada “*covenant*” sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana perusahaan.
- 4) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
- 5) Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
- 6) *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar harga nominal perusahaan.
- 7) Emiten saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
- 8) Tidak ada bebas financial yang tetap.
- 9) Jangka penggunaan dana tidak terbatas.
- 10) Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
- 11) Profesionalisme dalam manajemen meningkat.

b. Manfaat pasar modal bagi investor yaitu :

- 1) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi.
- 2) Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan bunga tetap atau yang mengambang bagi pemegang obligasi.

- 3) Mempunyai hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.
 - 4) Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.
 - 5) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.
- c. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu:
- 1) Menuju ke arah profesional di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
 - 2) Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel.
 - 3) Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.
 - 4) Likuiditas efek semakin tinggi.
- d. Manfaat pasar modal bagi pemerintah yaitu:
- 1) Mendorong laju pembangunan.
 - 2) Mendorong investasi.
 - 3) Penciptaan lapangan kerja.
 - 4) Memperkecil *Debt Service Ratio (DSR)*.
 - 5) Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

2.7. Kinerja Harga Saham

Kinerja harga saham menunjukkan pergerakan naik turunnya harga suatu saham. Harga saham ditentukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak

orang yang ingin menjual saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. (Karsana, 2009).

Menurut Sunariyah (2003:152) dalam Amir Hamzah (2006) bahwa untuk menghadapi pergerakan harga saham di pasar modal terdapat 2 (dua) pendekatan yang berguna untuk menilai harga suatu saham, antara lain ;

1) Analisis Teknikal

Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis teknis mempelajari sejarah dari harga saham dan sejarah harga dari bursa saham secara keseluruhan dengan mengembangkan berbagai indikator untuk memberikan informasi yang berguna dari sisi volume dan harga. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal, antara lain

- a) Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
- b) Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu yang penekanannya hanya pada perubahan harga dan faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar dan atau suatu saham.
- c) Para analis teknikal dirancang cenderung lebih berkonsentrasi pada jangka pendek.

2) Analisis Fundamental

Merupakan pendekatan yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Analisis fundamental mempelajari semua informasi

yang berhubungan dengan saham dan pasar yang dituju dengan mencoba melihat bisnis di masa yang akan datang dan perkembangan keuangan / finansial termasuk pergerakan dari harga saham itu sendiri. Informasi fundamental yang dipelajari termasuk laporan keuangan, dan akun-akunnya, data industri seperti *trend* penjualan dan pemesanan serta melihat lingkungan ekonomi dan keuangan seperti *trend* dari tingkat suku bunga.

Dalam bukunya Halim (2003) yang berjudul “Analisis Investasi” dalam Amir Hamzah (2006) menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Kinerja harga saham dapat diukur dengan beberapa hal, misalnya *return* saham. Apabila seseorang membeli suatu saham, berarti ia mengorbankan konsumsinya pada masa kini dengan harapan bahwa ia akan mampu menkonsumsikan yang lebih banyak di masa yang akan datang. Pengharapannya akan konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang didasarkan atas dividen yang ia harapkan akan diperoleh dan berharap kenaikan harga sahamnya di waktu yang akan datang (Husnan, 1994).

2.7.1. Pengertian Return Saham

Menurut Jogiyanto (2009:199), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan pengertian *return* (tingkat kembalian) menurut Robert Ang (1997:20.2) yaitu tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai

tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return* baik langsung maupun tidak langsung.

2.7.2. Jenis-jenis *Return*

Menurut Jogiyanto (2009), *return* dibedakan menjadi dua yaitu :

a. *Return* Realisasi

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

b. *Return* Ekspektasi

Return ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

2.7.3. Komponen *Return* Saham

Menurut Ang (1997:20.2), komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu :

a. *Current Income*

Current income (pendapatan lancar) merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga atau jasa giro dan dividen tunai. Dan yang setara kas adalah saham bonus atau dividen saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas.

b. *Capital Gain*

Capital gain (keuntungan selisih harga) yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di

pasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (*expected return*).

2.8. Penelitian Terdahulu

1) Afrida Putritama & Rahmawati

(Jurnal Bisnis & Ekonomi Vol.12, No.2, Agustus 2008, Hlm. 139-154)

Mereka meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Populasi yang digunakan adalah seluruh Bank yang ada di Indonesia pada tahun 2001-2006 dan terdaftar di BEJ. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah kualitas audit dengan menggunakan model regresi linier. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2001 hingga 2006. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2) Welvin I Guna dan Arleen Herawaty

(Jurnal Bisnis & Akuntansi Vol.12, April 2010, Hlm. 53-68)

Mereka meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2008. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, leverage, kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan menggunakan model regresi berganda. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan *net income* dan *operating income* serta arus kas positif dari aktivitas operasi secara berturut-turut selama tiga tahun periode penelitian (2006-2008). Hasil penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional,

kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba sedangkan leverage, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.

3) Yusef Widya Karsana

(Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol.9, No.3, Desember 2009, Hlm: 39-56)

Yusef meneliti analisis kinerja saham emiten dalam periode satu tahun setelah penawaran perdana. Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2006. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja harga saham yang diukur dengan *abnormal return* dan *wealth relative (WR)*. Objek penelitian yang digunakan adalah data tentang harga perdana di pasar perdana. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: (a) Dalam periode mingguan kinerja saham setelah IPO menghasilkan *abnormal return* yang positif dan signifikan, dan kinerja saham paling tinggi dicapai pada periode dua minggu. (b) Dalam periode bulanan, kinerja saham yang melakukan IPO menghasilkan *abnormal return* yang positif dan signifikan pada bulan satu, dua, tiga dan enam. Sedangkan kinerja pada bulan ke 12 juga menghasilkan *abnormal return* yang positif, tetapi tidak signifikan. Kinerja saham paling tinggi dicapai pada periode bulan ke dua. (c) Terdapat perbedaan antara *abnormal return* saham dalam periode mingguan dengan periode bulanan. Kinerja harga saham mingguan lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja harga saham bulanan.

4) Firly Octaviani

(Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.1, No.1, April 2007, Hlm: 19-34)

Firly Octaviani meneliti analisis pengaruh pengumuman laba terhadap harga saham di bursa pada industri pertambangan dan mineral lainnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham dan variabel independennya adalah laba akuntansi dengan menggunakan model regresi linier. Hasil penelitiannya menemukan bahwa : (a) Laba akuntansi yang di umumkan

melalui laporan keuangan merupakan informasi yang belum begitu relevan bagi pemodal dalam membuat keputusan investasi, khususnya dalam melakukan jual-beli saham yang diperdagangkan di BEJ. (b) Tingkat pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham relatif rendah.

5) Murtanto

(Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi (MRAAI) Vol.4(3), Desember 2004, Hlm: 259-281)

Murtanto meneliti analisis perataan laba (*income smoothing*): faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* dengan menggunakan model regresi logit. Objek penelitian yang digunakan adalah data saham yang berupa nilai pasar saham, beta saham, dan return saham, sedangkan data akuntansi yang dipakai adalah penjualan bersih, Penghasilan Operasi (PO), Penghasilan Sebelum Pajak (PSP), Penghasilan Bersih Setelah Pajak (PBSP), dan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan, *net profit margin* (NPM), dan kelompok usaha secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan *winner/loser stocks* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.9. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian (Arikunto, 2006:73).

2.9.1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung

pada kualitas audit tersebut. Kualitas ini dapat dikendalikan dengan memastikan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun kepada pihak lain (Arens, 2003). Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) diharapkan dapat bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif (Ardiati, 2005).

Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran KAP, karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). KAP yang besar dan ternama dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil. Menurut Krishnan (2003) dalam Zhou dan Elder (2004), KAP besar dianggap dapat mengurangi praktek akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen. KAP yang tergolong berukuran besar tergabung dalam *Big Four*. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta, 2008). Sehingga semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan (Meutia, 2004). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk *Big Four*, maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kualitas audit, maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = diduga kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.9.2. Pengaruh Kinerja Harga Saham terhadap Manajemen Laba

Reaksi dari para investor terhadap informasi laba tercermin dalam harga saham untuk menghitung *return* saham. Dari *return* saham, investor dapat memprediksi laba masa depan perusahaan. Gordon (1964) dalam Murtanto (2004)

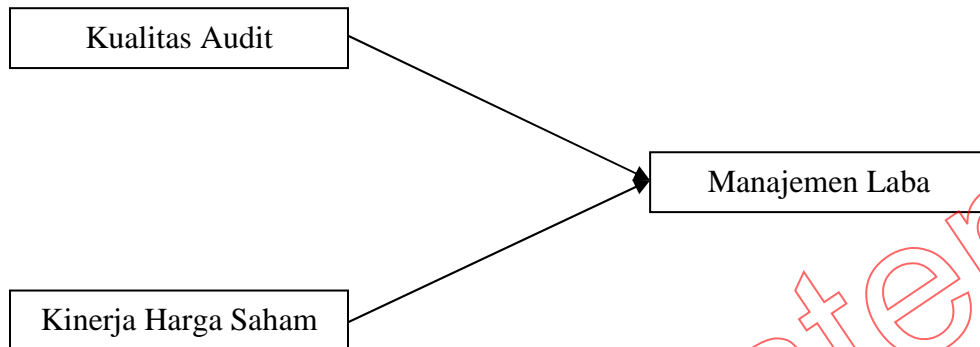
menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan laba perusahaan yang stabil positif. Dengan adanya laporan laba yang stabil positif, maka hal ini akan mendorong para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan untuk menanamkan modalnya. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah baik dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Untuk menjaga kestabilan laba perusahaannya, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba yang tinggi akan berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Solechan, 2007). Adanya praktek manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan menyebabkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menyesatkan investor dalam mengestimasi *return* yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja harga saham yang dalam penelitian ini diukur dengan *return* saham, jika semakin rendah *return* saham, maka semakin dibutuhkan pelaksanaan manajemen laba dalam perusahaan tersebut dengan tujuan akan memberikan dampak baik pada penjualan saham perusahaan yang meningkat dan tentunya akan meningkatkan *return* saham perusahaan untuk periode ke depan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 = diduga kinerja harga saham berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.10. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep

Definisi Konsep merupakan definisi yang paling penting bagi suatu penelitian karena definisi ini di pergunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai topik penelitian.

Dalam penelitian ini konsep yang akan dikemukakan adalah yang berkaitan dengan definisi dan variabel yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun definisi-definisi tersebut adalah:

3.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Aktivitas ini dapat mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

3.1.2. Kualitas Audit

DeAngelo (1981) dalam Meutia (2004), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

3.1.3. Kinerja harga saham

Kinerja harga saham menunjukkan pergerakan naik turunnya harga suatu saham. Harga saham ditentukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun (Karsana, 2009).

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun dengan mereduksi konsep dari level abstraksi, dengan menguraikannya kedalam dimensi elemen. Mengoperasionalkan atau secara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya menjadi variabel yang bisa diukur. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan laba, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar. Menurut Midiastuty (2003) dalam Luhglatno (2010), total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen. Artinya, manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non discretionary accrual* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen.

Manajemen laba dapat diproksikan dengan *discretionary accrual*. Namun *discretionary accrual* tidak dapat diobservasi secara langsung dari laporan keuangan, maka harus diestimasi melalui beberapa model. Salah satunya adalah model yang dihitung dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) sebagaimana digunakan Nasution dan Setiawan (2007). Model Beaver dan Engel (1996) dinilai merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan (Rahmawati, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Model Beaver dan Engel (1996) dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana $z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$

Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary least Squares*) sebagai berikut:

$$TA_{it} / (EK_{it} + PPAP_{it}) = \beta_0 / (EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_1 CO_{it} / (EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_2 LOAN_{it} / (EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_3 NPA_{it} / (EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} / (EK_{it} + PPAP_{it}) + z_{it} / (EK_{it} + PPAP_{it}) \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode ke t

CO_{it} = Pinjaman yang dihapus bukukan (*loans charge offs*) perusahaan i pada periode ke t

$LOAN_{it}$ = Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i pada periode ke t

NPA_{it} = Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan i pada periode ke t, terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

ΔNPA_{it+1} = Selisih *non performing assets* perusahaan i pada periode t+1 dengan *non performing assets* pada periode t

$PPAP_{it}$ = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif perusahaan i pada periode ke t

EK = Ekuitas perusahaan i pada periode ke t

ε = *error*

3.2.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Proksi kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). KAP yang besar dan ternama dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil. Menurut Krishnan (2003) dalam Zhou dan Elder (2004), KAP besar dianggap dapat mengurangi praktek akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen. KAP yang tergolong berukuran besar tergabung dalam *Big Four*. Auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0. Kualitas audit yang tinggi dari auditor KAP *Big Four* akan cenderung mengurangi timbulnya manajemen laba dalam laporan keuangan klien, Becker et. Al (1998) dalam Nuraini dan Zain (2007). Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- 2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.

- 3) KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

3.2.3. Kinerja Harga Saham

Pergerakan naik turunnya harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu.

Kinerja harga saham dapat diukur dengan menggunakan *return* saham, dimana yang dimaksud *return* yaitu tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return* baik langsung maupun tidak langsung (Robert Ang, 1997:20.2).

Return saham dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut (Jogiyanto, 2000) :

$$R_{i,t} = \frac{[P_{i,t} - P_{i(t-1)}]}{P_{i(t-1)}} \times 100 \%$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = tingkat keuntungan saham i pada periode t

$P_{i(t)}$ = harga saham penutupan i pada periode t

$P_{i,(t-1)}$ = harga saham penutupan i pada periode sebelumnya

3.3. Metode Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:130). Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

- 1) Perusahaan yang akan digunakan sebagai penelitian adalah bank publik yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.
- 2) Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2007-2010.
- 3) Perusahaan mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku per tanggal 31 Desember.
- 4) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2007-2010 dinyatakan dalam mata uang Rupiah.
- 5) Data harga saham yang dibutuhkan tersedia secara lengkap.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:147) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain dari :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil informasi

yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria yang terdaftar di BEI.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber informasi berupa data sekunder dari internet, BEI dengan situs www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan Pojok BEI-UNDIP.

3.5. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Kemudian uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kualitas audit, kinerja harga saham, dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2009).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2009).

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal (garis normal) dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola tertentu, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Statistik

Uji normalitas dengan membaca grafik (*normal probability plot*) dapat menyesatkan karena hasil interpretasinya dapat berbeda-beda. Oleh Karena itu, selain menggunakan uji grafik penelitian dilengkapi dengan uji statistik untuk meyakinkan uji grafik normalitas, yaitu dengan uji *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah bila nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0,05$) maka model regresi memenuhi syarat normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat : (1) nilai toleran dan lawannya, (2) *variance*

inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2009).

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat scatter plot (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID), uji Gletjer, uji Park, dan uji White. Dalam penelitian menggunakan Scatter plot.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan Uji Durbin-Watson (DW test).

3.5.3. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozalli, 2005).

3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan regresi linier berganda yang dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaikkan-turunkan nilainya (Sugiyono, 2006). Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

3.5.3.2. Model Regresi

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu kualitas audit dan kinerja harga saham terhadap manajemen laba yang diproksi oleh *discretionary accruals* sebagai variabel dependen. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen laba

X₁ = Kualitas audit

X₂ = Kinerja harga saham

β₀ = Konstanta

β_{1,2,3} = Koefisien regresi

ε = *error* (tingkat kesalahan atau gangguan)

3.5.4. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinan (R²), nilai statistik F dan nilai statistik t.

a. Ukuran Kesesuaian Model (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adj R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2009).

b. Uji Kesesuaian Model (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2009). Uji F untuk menguji kebaikan model regresi (*goodness of fit*) yang digunakan maksudnya untuk menguji seberapa baik data sampel penelitian fit dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian. Jika model regresi cukup fit berarti pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji statistik t. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya. Rumusan hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya kualitas audit dan kinerja harga saham secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_a : tidak semua b secara simultan sama dengan nol, artinya kualitas audit dan kinerja harga saham secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi adalah batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

3) Menentukan kriteria pengambilan keputusan

- a. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila dalam parameter menunjukkan bahwa taraf signifikansi operasi ($p\text{-value}$) \leq taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak apabila dalam parameter menunjukkan bahwa taraf signifikansi operasi ($p\text{-value}$) $>$ taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji-t, pada dasarnya uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam melakukan uji-t adalah sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya. Rumusan hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah:

- a. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel kualitas audit terhadap manajemen laba.

$H_0 : b_1 = 0$, artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

$H_{a_1} : b_1 > 0$, artinya kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel kinerja harga saham terhadap manajemen laba.

$H_0 : b_1 = 0$, artinya kinerja harga saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

$H_{a_1} : b_1 > 0$, artinya kinerja harga saham berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi adalah batas toleransi dalam penerima kesalahan dari hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

3) Menentukan kriteria pengambilan keputusan

- a. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila dalam parameter menunjukkan bahwa taraf signifikansi operasi ($p\text{-value}$) \leq taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), dengan kata lain hipotesis (H_a) dapat diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak apabila parameter menunjukkan bahwa taraf signifikansi operasi ($p\text{-value}$) $>$ taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dan kinerja harga saham terhadap manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 perusahaan selama tahun 2007 sampai dengan 2010. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan perbankan.

Proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang akan digunakan sebagai penelitian adalah bank publik yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010	27
Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2007-2010	27
Perusahaan mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku per tanggal 31 Desember	27
Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk	27

periode 2007-2010 dinyatakan dalam mata uang Rupiah	
Data harga saham yang dibutuhkan tersedia secara lengkap	22
Jumlah sampel	22

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Data sekunder yang didapat diolah dengan menggunakan program atau aplikasi berbasis SPSS 16.0 for Windows.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai data penelitian, maka dalam tabel 4.2 berikut disajikan statistik deskriptif data sampel keseluruhan sebagai berikut :

a. Manajemen Laba

Tabel 4.2
Tabel Deskripsi Manajemen Laba

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	88	5.58	8.30	7.0050	0.81551
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 88 data pengamatan tersebut manajemen laba terendah (*minimum*) adalah 5,58, nilai terbesar (*maximum*) sebesar 8,30, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,0050, dan standar deviasi sebesar 0,81551.

b. Kualitas Audit

Tabel 4.3
Tabel Deskripsi Kualitas Audit

Descriptive Statistics					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	48	54,5	54,5	54,5
	1	40	45,5	45,5	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberi kode (1) sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tergolong *non Big four* diberi kode (0). Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 48 observasi (54,5 persen) yang menggunakan jasa KAP yang tergolong *non Big Four* sedangkan jumlah observasi yang menggunakan jasa KAP yang tergolong *Big Four* sebanyak 40 observasi (45,5 persen).

c. Kinerja Harga Saham

Tabel 4.4
Tabel Deskripsi Kinerja harga saham

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KHS	88	-83.50	219.77	27.1463	6.09474E1
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 88 data pengamatan tersebut kinerja harga saham yang diprosikan dengan *return saham* terendah (*minimum*) adalah -

83,50, nilai terbesar (*maximum*) sebesar 219,77, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,1463, dan standar deviasi sebesar 6,09474E1.

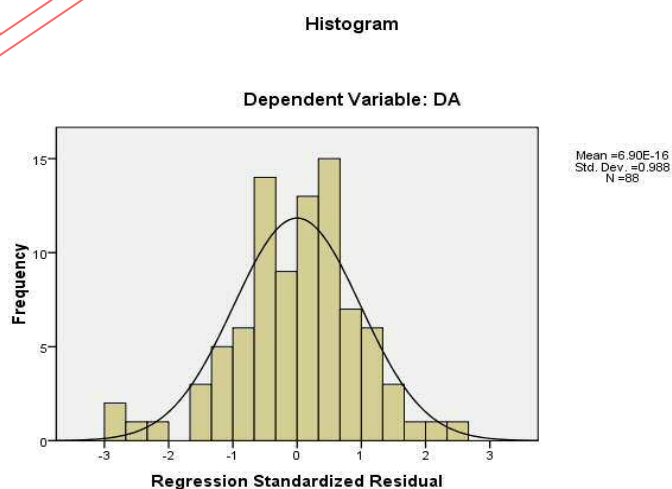
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan perhitungan statistik regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka diadakan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*) (Ghozali, 2009).

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Grafik

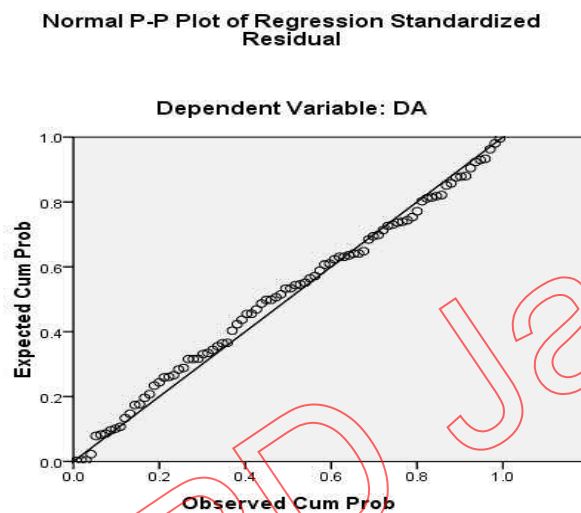


Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan grafik Normal Probability Plot



Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa grafik normal plot searah dengan garis diagonal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal, sehingga model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
	N	88
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69717983
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.040

Negative	-0.057
Kolmogorov-Smirnov Z	.532
Asymp. Sig. (2-tailed)	.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,532 dan signifikan pada 0,940. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikan $>0,05$ sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 , dan sebaliknya jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* < 10 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.434	.108		68.559	.000		
KA	-.680	.151	-.418	-4.497	.000	.997	1.003
KHS	-.004	.001	-.331	-3.560	.001	.997	1.003

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

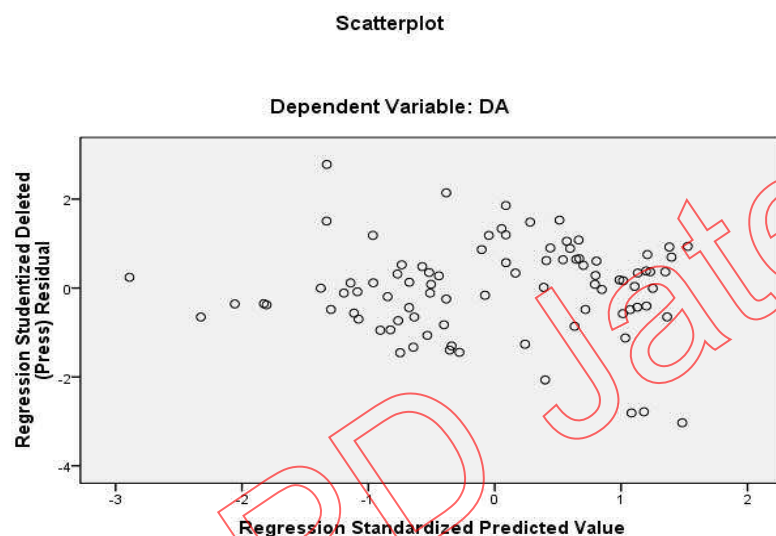
Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* antar variabel independen menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut

tidak terdapat pola tertentu yang teratur, maka dapat diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Dari gambar 4.3 tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk memastikan tidak terdapatnya korelasi antar anggota sampel. Jika terjadi autokorelasi maka *variance* sampel tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya. Diagnosis terhadap adanya autokorelasi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (DW-test). Dari hasil analisis data diperoleh nilai DW-hitung sebesar 2,288, nilai ini berarti $1,70 \leq 2,288 \leq 2,30$ maka tidak terjadi autokorelasi. Pengukuran adanya autokorelasi bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	Keterangan
Nilai	2.288	1.607	1.70	2.30	Bebas autokorelasi

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai Durbin-Watson menunjukkan antara 1,70 – 2,30, sehingga tidak ada autokorelasi antar anggota sampel.

4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan persamaan matematik yang menyatakan hubungan antara variabel tak bebas (respon) dengan variabel bebas (prediktor). Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaikkan-turunkan nilainya (Sugiyono, 2006).

4.2.3.1 Model Regresi

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.434	.108		68.559	.000
KA	-.680	.151	-.418	-4.497	.000
KHS	-.004	.001	-.331	-3.560	.001

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, maka koefisien untuk variabel dependen dapat dituliskan melalui persamaan matematis sebagai berikut :

$$DA = 7,434 - 0,680KA - 0,004KHS + \varepsilon$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar 7,434 menyatakan bahwa jika variabel kualitas audit dan kinerja harga saham dianggap konstan maka manajemen laba diprediksi naik sebesar 7,434 satuan.
2. Koefisien regresi kualitas audit sebesar -0,680 menyatakan bahwa apabila kualitas audit naik sedangkan variabel lain konstan maka manajemen laba diprediksi turun sebesar -0,680 satuan.
3. Koefisien regresi kinerja harga saham sebesar -0,004 menyatakan bahwa apabila return saham naik sedangkan variabel lain konstan maka manajemen laba diprediksi turun sebesar -0,004 satuan.

4.2.4. Uji Keباikan Model (*Goodness of Fit*)

a. Ukuran Kesesuaian Model (R^2)

Tabel 4.9
Ukuran Kesesuaian Model (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	.269	.252	.70533

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,252. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel kualitas audit dan kinerja harga saham memprediksi variabel manajemen laba sebesar 25,2% sedangkan sisanya sebesar 74,8% (100%-25,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut baik dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

b. Uji Kesesuaian Model (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini apakah variabel kualitas audit dan kinerja harga saham memprediksi variabel manajemen laba. Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*). Maksudnya, seberapa baik data sampel suatu penelitian *fit* dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian tersebut. Jika model regresi cukup *fit* berarti pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji statistik t atau uji parsial.

Tabel 4.10
Uji Kesesuaian Model (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.573	2	7.787	15.651	.000 ^a
	Residual	42.287	85	.497		
	Total	57.860	87			

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, dapat dilihat bahwa signifikan pvalue=0,000 yaitu < 0,05 dengan kata lain H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel independen kualitas audit dan kinerja harga saham secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah *fit* dengan model regresi yang diajukan sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

4.2.5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.434	.108		68.559	.000
	KA	-.680	.151	-.418	-4.497	.000
	KHS	-.004	.001	-.331	-3.560	.001

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 maka dapat disimpulkan mengenai pengujian hipotesis secara parsial (uji t) sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis 1: kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa variabel independen kualitas audit memiliki koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar -0,418 dan signifikan pada 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* < 0,05, maka mampu menolak H_0 dan menerima H_a . Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas audit terhadap manajemen laba.

Sesuai arah koefisiennya yang negatif maka hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba dan semakin rendah kualitas audit maka semakin tinggi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Meutia (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan.

Hasil penelitian mengenai kualitas audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) dan A. Nuraini dan Zain (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan Putritama dan Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Pengujian hipotesis 2: kinerja harga saham berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa variabel independen kinerja harga saham yang diprosikan dengan *return* saham memiliki koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar -0,331 dan signifikan pada 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* < 0,05, maka mampu menolak

H_0 dan menerima H_a . Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kinerja harga saham terhadap manajemen laba.

Sesuai arah koefisiennya yang negatif maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja harga saham yang diprosikan dengan *return* saham, jika semakin rendah *return* saham, maka semakin dibutuhkan pelaksanaan manajemen laba dalam perusahaan tersebut dengan tujuan akan memberikan dampak baik pada penjualan saham perusahaan yang meningkat dan tentunya akan meningkatkan *return* saham perusahaan untuk periode ke depan.

Dalam penelitiannya, Gordon (1964) dalam Murtanto (2004) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan laba perusahaan yang stabil positif. Dengan adanya laporan laba yang stabil, maka hal ini akan mendorong para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan untuk menanamkan modalnya. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah baik dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itulah untuk menjaga kestabilan laba perusahaannya, manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kualitas audit dan kinerja harga saham terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di suatu perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor *Big Four* menyediakan kualitas audit relatif lebih baik dibandingkan auditor *non-Big Four*. Para auditor *Big Four* memiliki kemampuan untuk membatasi klien mereka dalam mempergunakan metode dan praktik akuntansi yang agresif serta lebih baik dalam mendeteksi praktik-praktik yang mencurigakan karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*.
2. Kinerja harga saham yang diproksikan dengan *return* saham berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja harga saham yang diproksikan dengan *return* saham, jika semakin rendah *return* saham, maka semakin dibutuhkan pelaksanaan manajemen laba dalam perusahaan tersebut dengan tujuan akan memberikan dampak baik pada penjualan saham perusahaan yang meningkat dan tentunya akan meningkatkan *return* saham perusahaan untuk periode ke depan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa salah satu pertimbangan yang di ambil investor untuk melakukan investasi adalah dengan melihat *return* saham suatu perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Sampel yang digunakan hanya industri perbankan yang hasilnya kemungkinan lain jika diterapkan pada jenis industri lain.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 25,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

5.3. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Sampel yang digunakan jenis industri lain selain industri perbankan.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel independen diluar model penelitian ini agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba, seperti mekanisme *good corporate governance*.

5.4 Implikasi Manajemen

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang didapat, maka saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Para praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan harus lebih serius dalam menghadapi praktik manajemen laba. Sebab praktik manajemen laba dapat menghancurkan tatanan perekonomian, etika dan moral. Selain itu kegagalan dalam mendeteksi praktik manajemen laba dapat menghancurkan kepercayaan publik terhadap perusahaan serta diragukannya kredibilitas dan integritas akuntan.
3. Pengguna laporan keuangan (khususnya investor, kreditor, regulator dan pemerintah) harus lebih waspada dalam membaca dan menggunakan informasi dalam laporan keuangan agar tidak mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Daftar Pustaka

- A, Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. Analisis Pengaruh Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Maksis*, Vol.7 No.1, Januari, 2007, hal: 19-32.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Panji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit Oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.3, September, 2005, hal : 235-249.
- Arens, Alvin., dkk. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Belkaouli, Ahmed. 1987. *Teori Akuntansi jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). Skripsi S1 FE Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Cetakan IV.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan

- Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12, April, 2010, hal. 53-68.
- Hamzah, Amir. 2006. Analisis Kinerja Saham Perbankan Sebelum dan Sesudah *Reverse Stock Split* di PT. Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol.4, No.8, Desember, 2006, hal: 12-68.
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPF.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Auditor_Empat_Besar
- IAI. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isnanta, 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. UH: Yogyakarta.
- Karsana, Yusef Widya. 2009. Analisis Kinerja Saham Emiten dalam Periode Satu Tahun Setelah Penawaran Perdana. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.9, No.3, Desember, 2009, hal: 39-56.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya edisi revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Luhglatno. 2010. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol.5 No.2, Desember, 2010, hal: 15-31.
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7 No.3, September, 2004, hal: 333-350.
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi (MRAAI)*, Vol.4(3), Desember, 2004, hal: 259-281.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *SNAX*, Juli, 2007, hal:1-26.

- Octaviani, Firly. 2007. Analisis Pengaruh Pengumuman Laba Terhadap Harga Saham di Bursa pada Industri Pertambangan dan Mineral Lainnya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1 No.1, April, 2007, hal: 19-34.
- Putritama, Afrida dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 12 No. 2, Agustus, 2008, hal : 139-154.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.11, No.1, Januari, 2008, hal: 97-116.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Scarborough, Ontario: Prentice-Hall Canada Inc.
- Solechan, Achmad. Pengaruh *Earning*, Manajemen Laba, IOS, Beta, Size dan Rasio Hutang terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang Go Public di BEI.
- Subekti, Imam 2005. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dan Reaksi Pasar Modal Di Indonesia. *SNA VIII*, September, 2005, hal : 15–16.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Surifah. 2001. Studi Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Indonesia. *JAAI*, edisi Juni.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Jogjakarta : BPFE.
- Utomo, Riyanto Moelyo dan Bachruddin. 2005. Analisis Manajemen Laba Pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal SINERGI*, 2005, hal : 17-34.
- Widiyoko, Harold Cahyo dan Syamsul Hadi. 2005. Prediksi Laba dengan Menggunakan Informasi Arus Kas dan Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002). *Jurnal SINERGI*, 2005, hal : 99-109.

www.idx.co.id

Lampiran

STIE BPD Jateng

Lampiran A

Tabulasi Data Sampel 2007 – 2010

Tahun	Kode	Nama Perusahaan	KA	KHS	DA
2007	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0	-6,48	5,58
2007	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	0	35,31	7,73
2007	BBCA	Bank Central Asia Tbk	1	16,39	6,17
2007	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	1	13,69	7,06
2007	NISP	Bank NISP Tbk	1	115,94	5,98
2007	BEKS	Bank Eksekutif International Tbk	0	15,96	7,34
2007	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	0	28,44	6,97
2007	BNLI	Bank Permata Tbk	0	20,05	7,77
2007	BDMN	Bank Danamon Tbk	1	165,72	5,58
2007	BKSW	Bank Kesawan Tbk	0	21,22	7,4
2007	BABP	Bank Bumi Putra Indonesia Tbk	0	206,12	6,6
2007	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	35,56	7,42
2007	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	36,59	6,67
2007	MEGA	Bank Mega Tbk	0	45,36	7,68
2007	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	0	58,89	5,76
2007	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1	-65,1	8,3
2007	BVIC	Bank Victoria International	0	33,48	8,04
2007	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1	-24,02	5,96
2007	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0	42,48	7,98
2007	MAYA	Bank Mayapada Tbk	0	74,12	6,23
2007	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	0	200,96	6,49
2007	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	0	29,94	7,66
2008	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0	-44,89	5,63
2008	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	0	88,53	7,44
2008	BBCA	Bank Central Asia Tbk	1	-52,21	7,8
2008	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	1	4,23	6,28
2008	NISP	Bank NISP Tbk	1	22,29	6
2008	BEKS	Bank Eksekutif International Tbk	0	-5,46	7,12
2008	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	0	-8,86	7,5
2008	BNLI	Bank Permata Tbk	0	0,1	7,03
2008	BDMN	Bank Danamon Tbk	1	-49,33	6,86
2008	BKSW	Bank Kesawan Tbk	0	-1,79	6,66

2008	BABP	Bank Bumi Putra Indonesia Tbk	0	-20,63	7,78
2008	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	-22,56	5,89
2008	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	-0,15	7,55
2008	MEGA	Bank Mega Tbk	0	-49,04	8,3
2008	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	0	-36,73	8,08
2008	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1	46,36	6,06
2008	BVIC	Bank Victoria International	0	145,94	6,71
2008	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1	-83,5	8,13
2008	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	1	-18,24	6,26
2008	MAYA	Bank Mayapada Tbk	0	-33,44	7,13
2008	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	0	-11,23	7,72
2008	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1	4,9	5,81
2009	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0	-15,89	5,64
2009	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	0	33,04	7,75
2009	BBCA	Bank Central Asia Tbk	1	8,11	6,41
2009	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	1	118,06	5,99
2009	NISP	Bank NISP Tbk	1	-7,09	7,03
2009	BEKS	Bank Eksekutif International Tbk	0	-10,84	7,18
2009	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	0	-22,57	7,53
2009	BNLI	Bank Permata Tbk	1	-14,47	7,01
2009	BDMN	Bank Danamon Tbk	1	-20	6,67
2009	BKSW	Bank Kesawan Tbk	0	-32,02	7,83
2009	BABP	Bank Bumi Putra Indonesia Tbk	1	29,92	5,96
2009	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	-20,01	8,3
2009	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	-18,48	8,04
2009	MEGA	Bank Mega Tbk	1	-5,7	6,04
2009	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	0	-35,12	8,23
2009	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1	74,96	6,42
2009	BVIC	Bank Victoria International	0	-17,84	7,23
2009	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1	70,56	7,48
2009	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	1	7,95	6,81
2009	MAYA	Bank Mayapada Tbk	0	-17,52	7,78
2009	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	0	2,63	7,55
2009	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1	-29,99	5,89
2010	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0	168,66	5,71
2010	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	0	54,94	7,82
2010	BBCA	Bank Central Asia Tbk	1	57,5	6,42
2010	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	1	219,77	5,94
2010	NISP	Bank NISP Tbk	1	-1,79	7,1

2010	BEKS	Bank Eksekutif International Tbk	0	59,97	7,18
2010	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	0	20,78	7,54
2010	BNLI	Bank Permata Tbk	1	16,92	6,9
2010	BDMN	Bank Danamon Tbk	1	35,23	6,68
2010	BKSW	Bank Kesawan Tbk	0	39,93	7,88
2010	BABP	Bank Bumi Putra Indonesia Tbk	1	67,27	6,12
2010	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1	70,42	8,3
2010	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0	91,84	7,95
2010	MEGA	Bank Mega Tbk	1	49,84	6,14
2010	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	0	47,94	8,28
2010	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1	24,35	6,51
2010	BVIC	Bank Victoria International	0	81,35	7,31
2010	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1	-46,79	7,56
2010	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	1	-8,5	6,85
2010	MAYA	Bank Mayapada Tbk	0	88,66	7,87
2010	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	0	57,98	7,61
2010	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1	140	5,89

Lampiran B

Output Hasil Analisis

A. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	88	5.58	8.30	7.0050	0.81551
Valid N (listwise)	88				

Descriptive Statistics

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	48	54,5	54,5	54,5
1	40	45,5	45,5	100.0
Total	88	100.0	100.0	

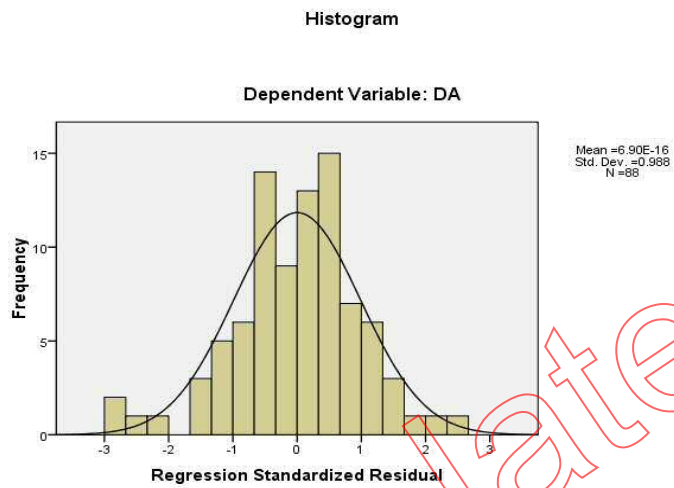
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KHS	88	-83.50	219.77	27.1463	6.09474E1
Valid N (listwise)	88				

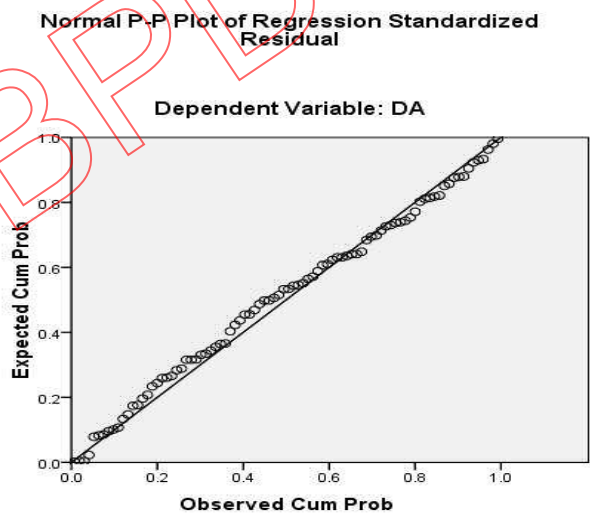
B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

a. Histogram



b. Normal Probability Plot



c. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69717983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.057
	Positive	.040
	Negative	-.057
	Kolmogorov-Smirnov Z	.532
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

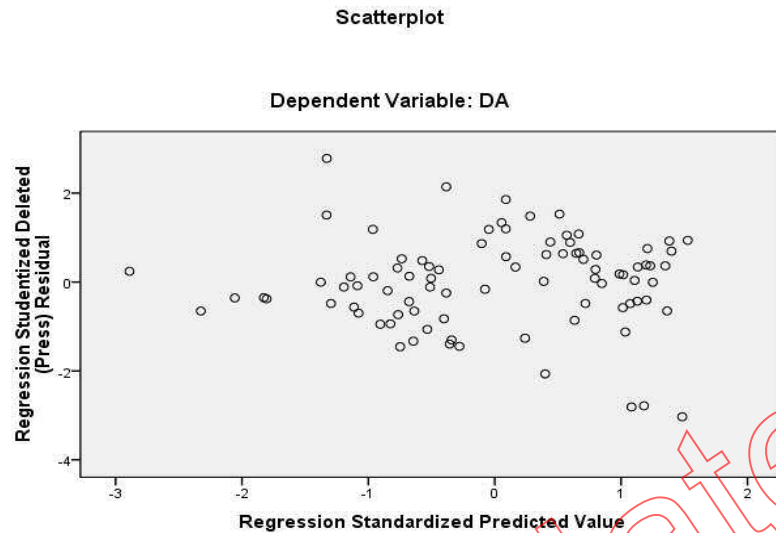
2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.434	.108		68.559	.000		
KA	-.680	.151	-.418	-4.497	.000	.997	1.003
KHS	-.004	.001	-.331	-3.560	.001	.997	1.003

a. Dependent Variable: DA

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson	dL	dU	4-dU	Keterangan
Nilai	2.288	1.607	1.70	2.30	Bebas autokorelasi

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

b. Dependent Variable: DA

C. Analisis Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

1. Ukuran Kesesuaian Model (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	.269	.252	.70533

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

2. Uji Kesesuaian Model (Uji-F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.573	2	7.787	15.651	.000 ^a
	Residual	42.287	85	.497		
	Total	57.860	87			

a. Predictors: (Constant), KHS, KA

b. Dependent Variable: DA

D. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.434	.108		68.559	.000
KA	-.680	.151	-.418	-4.497	.000
KHS	-.004	.001	-.331	-3.560	.001

a. Dependent Variable: DA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anisatul Fuadah
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal, 25 Maret 1988
Alamat : Ds.Pagiyanten No.49 Rt 05/17 Kec.Adiwarna -
Tegal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 1993-1995 : TK Masyitoh Pagiyanten
Tahun 1995-2001 : SD Negeri 03 Pagiyanten
Tahun 2001-2004 : SLTP Negeri 02 Adiwerna
Tahun 2004-2007 : SMA Negeri 02 Slawi
Tahun 2007- 2012 : STIE Bank BPD Jateng Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2012

Anisatul Fuadah